

## KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI DAN IBN TAIMIYAH

Oleh:

**Mubin Noho**

Dosen FTIK IAIN Ternate

mubin\_noho@yahoo.com

**Oktoviani**

Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Ternate

Okyaviani@gmal.com

### Abstrac

As the implications of Al-Zarnuji view of the purpose of education/ knowledge gained there is a positive impact instructive as an excess of it and also negative impact instructive as its shortcomings. Positive educational impct is the sense of responsibility is very strong already at the thought pierced through education, and strengthen the sense of moral responsibility. The task of teaching and learning not just as a working profesional tasks and humanitarian tasks, but further than that which is a regilious duty demands. Regilious responsibilities as a central point in Islamic education, in addition to a humanitarian responsibitiy both inconstruction concept level and application level education. The negative impact edukatifnya make the term al-ilm (knowledge) that the Qurán and the Hadisth is absolute indefinitely into is limited only to the religious sciences, and the tendency of the achievement ofspritual more prominent, encouraging thinking Islamic education towards neglect theaffairs of the world with all expediency and charitable efforts that may actually be enjoyed and can be done.

Keywords: Al-Zarnuji Education Paradigm and Ibnu Taimiyah

### Abstrak

Sebagai implikasi pandangan Al-Zarnuji tentang tujuan pendidikan / pengetahuan yang diperoleh ada dampak positif yang bersifat instruktif sebagai kelebihan dari itu dan juga dampak negatif yang instruktif sebagai kekurangannya. Impct pendidikan yang positif adalah rasa tanggung jawab yang sudah sangat kuat pada pemikiran yang menembus pendidikan, dan memperkuat rasa tanggung jawab moral. Tugas mengajar dan belajar bukan hanya sebagai tugas profesional yang bekerja dan tugas kemanusiaan, tetapi lebih jauh dari apa yang merupakan tugas yang menuntut tangguh. Tanggung jawab yang tegas sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, selain tanggung jawab kemanusiaan baik tingkat konsep konstruksi dan tingkat aplikasi pendidikan. Dampak negatif edukatifnya membuat istilah al-ilm (pengetahuan) bahwa Al-Quran dan Hadist menjadi absolut tanpa batas menjadi hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, dan kecenderungan pencapaian pendidikan spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah mengabaikan pergaulan para pelaku. dunia dengan segala kemanfaatan dan upaya amal yang sebenarnya bisa dinikmati dan bisa dilakukan.

Kata Kunci : Paradigma Pendidikan Al-Zarnuji dan IBN Taimiyah

## A. Pendahuluan

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasinya pada pendidikan, karena masalah kehidupan manusia, pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan.

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Warisan intelektual muslim ini penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan pembelajar. Para ahli mengatakan, bahwa budaya dunia Islam klasik sedemikian kaya rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironi jika sejarahnya diabaikan dan tidak dijadikan bahan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan Sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam.

Semakin pudarnya nilai-nilai Islam dalam praktek pendidikan Islam karena disadari atau tidak dominasi sistem pendidikan barat telah merasuk dalam dunia pendidikan Islam. Pada hal pendidikan Barat berbeda dengan pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Barat proses pendidikannya semata-mata tanggung jawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggung jawab keagamaan, tujuan akhir pendidikannyapun ialah memperoleh kehidupan sejahtera dalam arti materealistik semaksimal mungkin. Ini tentu berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang semua aktivitas pendidikan haruslah dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Menurut Tohari Musnamar(1991:31-32), paling tidak ada lima perbedaan pendidikan barat dengan Islam. *Pertama*, pada umumnya di barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan

pandangan hidup barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah sema-mata masalah keduniaan. Sementara Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah. *Kedua*, pada umumnya konsep pendidikan barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. *Ketiga*, pada umumnya konsep pendidikan barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. *Keempat*, konsep pendidikan barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa. Banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Praktek yang demikian itu tentu saja tidak dikenal dalam ajaran Islam. Kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. *Kelima*, pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*).

Dengan demikian permasalahan dalam kajian yaitu bagaimana konsep pendidikan menurut Al-Zarnuji dan Ibn Taimiyah, khususnya kajian pada tujuan pendidikan dan metode pembelajaran atau pengajaran.

## **B. Al-Zarnuji dan Konsep Pendidikan**

### **1. Riwayat singkat Al-Zarnuji**

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Din al-Zarnuji. Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuj, yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Plessner, dalam *The Encyclopedia of Islam* mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Menurut M. Plessner, (1913-1934: 1218) al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermazhab Hanafiyah, dan tinggal di wilayah Persia. Berdasarkan hasil pelacakan yang dilakukan Plessner, namun tidak dapat menyebutkan tahun secara pasti, hal

lain yang disimpulkan bahwa secara lebih meyakinkan adalah bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim ditulis setelah tahun 593 H.

Mochtar Affandi dalam Abuddin Nata (2000: 103), mengatakan bahwa dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, terdapat dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M.

Menurut Busaid Majid (1997:10), mengatakan al-Zarnuji termasuk ulama yang hidup pada abad 7 H atau sekitar abad 12–13 M, yang bertepatan dengan zaman kemerosotan atau kemunduran Daulah Abbasiyah. Zaman ini disebut juga periode kedua Daulah Abbasiyah, yaitu sekitar tahun 292–658 H. Oleh karena itu, untuk memahami al-Zarnuji sebagai seorang pemikir, perlu mengetahui keadaan zaman tersebut, yaitu zaman Abbasiyah atau zaman yang menghasilkan para pemikir ensiklopedi yang sulit ditandingi para pemikir yang datang kemudian. Dikatakan pula, bahwa al-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi, sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi, karena diketahui salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (rasio) dan analogi (secara *qias*) dalam berpikir.

Hasan Langgulung (1989:99) berpendapat bahwa, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, antara lain Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H), Madrasah An-Nuruyah al-Kubra oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563 H), dan madrasah-madrasah yang didirikan Khalifah Abbasiyah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Disamping madrasah-madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bertumbuh dan berkembang pesat pada zaman Al-Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi tersebut, tampak jelas bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan, yaitu pada akhir masa Abbasiyah dengan munculnya para pemikir Islam.

## 2. Konsep Pendidikan Al-Zarnuji

### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan atau belajar/ memperoleh ilmu di sini ialah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar/pendidikan. Dengan kata lain tujuan pendidikan/belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah

individu-individu melakukan kegiatan belajar. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Secara makro tentu tujuan pendidikan suatu bangsa akan berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa lain, disamping adanya persamaan-persamaan.

Menurut Syed Muhammad Naqueib al-Attas (1979:1) bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik (*the aims of Education in Islam is to produce a good man*). Sedangkan menurut al-Abrasy, (1975:22-25), bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, (3) untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. (4) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, (5) untuk menyiapkan pembelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, teknis dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spritual dan keagamaan.

Menurut al-Zarnuji dalam G.E. Von Grunebaum (1974:7) tujuan belajar/pendidikan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Selanjutnya dikatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya.

Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji di atas sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu.

Menurut al-Syaibani (1979:99), bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan sosial dan tujuan professional. Kalau dilihat dari tujuan peserta didik dalam konsep al-Zarnuji, maka

menghilangkan kebodohan dari diri siswa, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan peserta didik mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat.

Untuk itulah nampaknya al-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi peserta didik. Jika tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup kepada nilai-nilai ideal Islami, yaitu *pertama*, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani dan keakhiratan. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan ukhrawi (ideal). Menurut Arifin (1987:120), keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Tujuan pembelajar memperoleh ilmu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji jika dilihat dari aliran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ridha (1980: 55-92), maka al-Zarnuji termasuk dalam aliran Konservatif Religius. Ridha mengatakan, disamping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam Alquran, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan (1) tujuan, (2) ruang lingkup dan (3) pembagian ilmu. Maka berdasar tiga ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; *al-muhafiz* (religius konservatif); *al-diniy al-'aqlaniy* (religius rasional) dan *al-zarai'iy* (pragmatis instrumental). Aliran konservatif religius, menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran religius rasional, tidak jauh berbeda dengan aliran pertama dalam hal kaitan antara pendidikan dan tujuan belajar adalah tujuan agama. Bedanya, ketika aliran ini membicarakan persoalan pendidikan cenderung lebih rasional dan filosofis. Mereka membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran pendidikan dari pemikiran tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan. Aliran pragmatis instrumental, memandang tujuan pendidikan lebih banyak sisi pragmatis dan lebih berorientasi pada tataran aplikatif praktis. Ilmu diklasifikasikan berdasar tujuan kegunaan dan fungsinya dalam hidup.

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan/memperoleh ilmu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Dampak negatif edukatifnya menjadikan *termal-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.

## b. Metode Pembelajaran

Kesuksesan, menurut al-Zarnuji, adalah tujuan utama para siswa dalam mencari ilmu. Jika dikaji lebih dalam, tampak bahwa kesuksesan yang dimaksud al-Zarnuji dalam konteks ini mengandung tujuan yang sangat mulia, karena ukurannya adalah bagaimana seseorang yang telah meraih suatu pengetahuan kemudian dituntut untuk mengamalkannya, yaitu untuk memerangi kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain atau untuk memperjuangkan kebenaran. Dengan demikian, sama artinya bahwa ukuran kesuksesan adalah bagaimana seseorang yang sedang belajar itu bertujuan agar menjadi seorang yang *'alim* dalam arti menjadi ilmuwan. Sementara itu, untuk tujuan kesuksesan tersebut, menurut al-Zarnuji, ada beberapa syarat dan metode belajar yang harus dipenuhi para siswa atau anak didik.

*Pertama*, siswa harus berniat yang tulus dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, mungkin dapat diterima, karena tampak bahwa dengan niat, motivasi dan dorongan dari dalam untuk menghilangkan kebodohan dengan selalu belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan akan terbangun. *Kedua*, siswa harus tabah dan sabar. Pernyataan dikatakan Mujab (1988:43), bahwa seharusnya siswa sabar dalam mengkaji disiplin ilmunya dan demikian pula siswa harus sabar mengendalikan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang mengganggu kelancaran studinya. Di samping itu, siswa harus sabar menghadapi cobaan dan ujian, dan juga sabar walaupun menghabiskan waktu yang lama dalam belajar. Dengan demikian, sesuai dengan konsep *mastery learning* (belajar tuntas) bahwa belajar memang harus membutuhkan waktu yang lama, sehingga peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya siswa menguasai materi pelajaran secara utuh dan bertahap sebelum melanjutkan ke pembelajaran topik-topik yang lain. Jadi, perkataan Al-Zarnuji bahwa seorang siswa jangan sampai pindah dari satu kitab (buku) ke buku yang lain sebelum sempurna dipelajarinya dan dalam suatu mengkaji bidang ilmu jangan sampai berpindah ke bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, tentu saja hal ini sesuai dengan konsep *mastery learning*.

*Ketiga*, lingkungan, baik keluarga, masyarakat, termasuk teman, merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku atau perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seseorang. *Keempat*, siswa harus menghormati atau menghargai guru. Menghormati dan menghargai sebagai suatu landasan etika. Dengan demikian, dapat dibenarkan apabila siswa melakukan penghormatan kepada ilmu, kepada guru sebagai orang yang berilmu, atau kepada buku sebagai hasil karya orang yang berilmu, dengan tujuan agar berhasil dalam mencapai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan perkataan bahwa seseorang dapat mencapai sesuatu, karena

mengagungkan sesuatu yang dicari. Namun, terkait dengan penjelasan al-Zarnuji tentang penghormatan terhadap guru ini tampaknya perlu dilihat secara kritis, karena apa yang dikatakan al-Zarnuji adalah tampak berlebihan dan anjurannya mengkhawatirkan akan memunculkan kultus individu. Hal semacam itu memang sering terjadi apabila mengamati perilaku santri, terutama di pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang memegang kuat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu buku etika kaum santri ini. Misalnya, anjuran al-Zarnuji bahwa siswa tidak boleh berjalan di depan guru dan duduk di tempat duduknya, siswa tidak diperkenankan memulai mengajak berbicara kepada gurunya kecuali sudah diperkenankannya dan berbicara terlalu banyak, dan siswa tidak boleh mengetuk pintu rumah gurunya dan sebaliknya hendaknya sabar menunggu sampai guru keluar dari rumahnya, semua itu adalah suatu hal yang berlebihan. Penghargaan atau penghormatan yang terjadi mengakibatkan terputusnya proses diskusi dan komunikasi dalam pembelajaran hal ini kurang tepat, sehingga perlu dirumuskan kembali bagaimana konsep penghormatan siswa kepada gurunya yang lebih tepat dan yang tidak mengakibatkan terpasungnya kreatifitas siswa. Tentu saja bahwa dalam proses pembelajaran yang tanpa adanya diskusi dan komunikasi antara siswa dan guru hanya akan menjadikan pembelajaran yang bersifat *knowing*, yaitu anak didik cenderung pasif di bawah otoritas guru. Jadi, orientasi atau penekanan pembelajaran pada *knowing*, pada pengetahuan intelektual teoritik, atau pada sistem akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoritas guru, hal semacam ini mestinya kurang tepat, sehingga perlu adanya perubahan ke arah orientasi epistemologi yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreatifitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dalam belajar. *Keenam*, siswa harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

*Ketujuh*, terkait dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi), tentu saja ini adalah metode yang sangat baik untuk memperdalam ilmu. Hasan Asari (1994:63-65), mengungkapkan bahwa berdasarkan fakta-fakta sejarah terbukti betapa pentingnya *munadharah*, misalnya, dapat dilihat dalam karier ilmiah seorang Muslim atau *munadharah* menjadi fenomena dalam sejarah intelektual Islam. Lebih lanjut Asari mengungkapkan bahwa pada level teori, *munadharah* berfungsi sebagai teknik pencarian kebenaran. Sementara itu, pada level yang lebih praktis, *munadharah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan. Dalam konteks ini, keilmiahan seorang ilmuwan akan terlihat dan dapat dibandingkan dengan lawannya dengan *munadharah*. Dalam konteks, ini tentu saja pembelajaran yang bersifat *knowing* tidak akan terjadi. Terakhir, ketika al-Zarnuji menekankan pendidikan pada hafalan mungkin banyak kalangan yang

mengkritisinya, terutama pada era moderen ini. Misalnya, dikatakan bahwa “metode hafalan dalam proses belajar bertentangan dengan konsep pendidikan yang menekankan pada bagaimana pemahaman, kreativitas, dan kemampuan pengembangan pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan anak didik. Teknik hafal menghafal, pada kenyataannya berada pada kadar keaktifan mental yang paling rendah, sebaliknya teknik pembelajaran dengan pengamatan ternyata memiliki taraf keaktifan mental yang tinggi. Permasalahannya adalah apakah betul pembelajaran yang menggunakan teknik menghafal menjadikan anak didik yang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan ada dalam kadar keaktifan mental yang paling rendah sebagaimana dituduhkan. Hal itu mungkin benar jika dalam proses pembelajaran hanya dipraktekan metode hafalan saja tanpa dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, seperti yang sering dijumpai dalam proses pengajaran kitab kuning di banyak pesantren. namun, jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya, yaitu metode hafalan yang diberengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional, hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan. mentara itu, di sisi lain bagaimana *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Sebagai ukuran bahwa metode hafalan dalam kenyataannya tidak memasung kreatifitas dan rasionalitas seseorang, mungkin bisa melihat sejarah hidup salah satu dari sekian tokoh besar yang dalam proses belajarnya dilalui dengan hafal menghafal, yaitu Imam Abu Hanifah.

Selain itu bahwa proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan. Hal ini karena pola-pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh sang Guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran yang telah diajarkan bukan sekedar untuk dihafal, tetapi harus dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahapan berikutnya, di samping menghafal dan memahami, anak didik harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya. Al-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Secara umum, dapat dilihat bahwa syarat-syarat dan metode belajar yang digariskan al-Zarnuji tampak menempatkan anak didik bukan hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan

melainkan juga sebagai subyek dalam pendidikan, sehingga tampak sesuai dengan teori sumber daya manusia. Secara umum, syarat-syarat dan metode belajar yang dikemukakan al-Zarnuji terkait dengan beberapa hal yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar masih tetap relevan. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu dilihat secara kritis, sehingga perlu dilihat sejauh mana relevansi syarat-syarat tersebut.

### **C. Ibn Taimiyah dan Konsep Pendidikan**

#### **1. Riwayat Singkat Ibn Taimiyah**

Nama lengkapnya Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah, lahir di kota Harran, wilayah Siria, pada hari senin, 10 Rabiul Awal 661 H. Bertepatan dengan 22 Januari 1263 M, dan wafat di Damaskus pada malan Senin, 20 Zulkaidah 728 H, bertepatan dengan 26 September 1328 M. Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abd al-Halim Ibn Abd as-Salam (627-672 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Mesjid Agung Damaskus. Selain sebagai khatib dan imam besar di Masjid tersebut, ia juga sebagai guru dalam bidang tafsir dan hadits.

Ibn Taimiyah sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian), ikhlas dan rajin dalam beramal shaleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.

Pendidikannya dimulai dengan mengaji kepada ayah dan pamannya, Ibn Taimiyah juga belajar kepada sejumlah ulama terkemuka ketika itu, terutama yang ada di kota Damaskus dan sekitarnya, yang pada waktu itu merupakan pusat perkumpulan para ulama besar dari berbagai mazhab atau aliran Islam yang ada pada masanya.

Ilmu yang mula-mula dipelajari Ibn Taimiyah adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, sejarah, kalam, mantik, filsafat, tasawuf, ilmu jiwa, sastra, matematika, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, dan mengantarkannya menjadi orang yang memiliki keahlian dalam seluruh cabang ilmu tersebut.

Dalam usia yang tergolong kanak-kanak (tujuh tahun), Ibn Taimiyah telah berhasil menghafal seluruh Qur'an dengan amat lancar. Sejak masa kecil sampai akhir hayatnya, ia memang dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati,

mengamalkan dan memasyarakatkan Al-Qur'an. Selain aktif dalam bidang ilmu pengetahuan, Ibn Taimiyah juga dikenal sebagai orang yang banyak terlibat dalam politik praktis sehingga ia harus keluar masuk penjara.

Dalam paham keagamaan Ibn Taimiyah dikelompokkan sebagai penganut salafiyah yang kokoh, yaitu paham yang begitu kuat berpegang teguh kepada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurutnya Agama Islam adalah agama Islam adalah agama yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dasar-dasarnya yang pokok adalah beribadah hanya kepada Allah semata-mata, dan beribadah kepada Allah hanya menurut aturan yang telah disyariatkan oleh-Nya, tidak dengan bid'ah-bid'ah.

Pemikiran dan pandangan keagamaan serta lainnya dari Ibn Taimiyah dapat dijumpai dalam karya-karya yang menurut perkiraan sebagian para penrliti berkisar 300-500 buah dalam ukuran besar dan kecil atau tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh pembaharu tersebut dapat diselamatkan, berkat kerja keras Abd ar-Rahman ibn Abd. Ar-Rahman ibn Muhammad ibn Qasim dengan bantuan puteranya (Muhammad ibn Abd ar-Rahman) sebagian karya Ibn Taimiyah kini telah terhimpun dalam *Majma' Fatawa Ibn Taimiyah* yang berjumlah 37 jilid. Itu belum termasuk karangan-karangannya yang tergolong besar seperti *Manhaj as-Sunnah* dan lain-lain.

Karya-karya Ibn Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, hadis, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan, tauhid/kalam dan lain-lain. Dari karya-karya tulisnya itulah pemikiran Ibn Taimiyah dapat diketahui, termasuk pemikirannya dalam bidang pendidikan.

## 2. Konsep Pendidikan Ibn Taimiyah

### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibn Taimiyah dibangun atas dasar falsafah pendidikannya yakni Al-Tauhid (mengesahkan Allah) dan tabiat Insaniyah (kemanusiaan). Seperti dinyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga tujuan yakni tujuan individual, sosial dan dakwah Islamiyah. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Individual

Pada tujuan ini pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan dengan apa yang diperintah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian pribadi muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya, yaitu yang lurus jalan pikiran serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna.

## 2) Tujuan Sosial

Tujuan sosial ini pendidikan ini diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan posisi manusia dalam kehidupan ini karena setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah; dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, tempat dimana manusia itu hidup. Dalam hubungan ini Ibn Sina menuduh bid'ah kepada orang yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hanya ditujukan pada semata-mata ibadah kepada Allah, tetapi melupakan masyarakatnya. Orang yang membaca Al-Qur'an, giat dalam shalat dan puasa, tetapi membuat kaum muslimin lainnya bergelimang dalam dosa dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama, saling mendustai, dan sebagainya dianggap sebagai ahli bid'ah. Dengan demikian tujuan sosial ini pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah, dan seterusnya.

## 3) Tujuan Dakwah Islamiyah

Tujuan ini oleh Ibn Taimiyah bahwa pendidikan harus mengarahkan ummat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Dasar pandangan tersebut bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga segenap manusia hanya mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Sementara manusia juga memikul beban mengajak manusia lainnya kepada jalan yang baik dan mencegah berbuat buruk. Untuk mencapai tujuan pendidikan tahap ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan menyebar-luaskan ilmu dan ma'rifat yang didatangkan Al-Qur'an sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat

dan tabi'in. Kedua dengan cara berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdirin tegak.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan, al-Syaibani juga menyatakan bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Al-Zarnuji juga mengatakan bahwa menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat merupakan implementasi dari tujuan sosial.

#### b. Metode Pengajaran

Menurut Ibn Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiyah. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa *al-qalb* (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota badan dan mengarahkan jalannya. Menurutnya bahwa *al-qalb* (hati) tersebut memiliki dua daya, yaitu daya ilmiah atau daya berpikir, dan daya al-iradiyah yaitu kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan. Pemikiran tersebut dimulai dalam hati dan berakhir dalam hati, dan ketika iradah (kemauan) bermula di dalam hati dan berakhir pada anggota badan, pada puncaknya penggunaan kedua daya tersebut di dalam akal. Dengan demikian akal merupakan sifat yang terdapat pada hati, yaitu pemikiran dan kemauan.

Melalui daya ilmiah, hati seseorang akan menghasilkan ma'rifah (pengetahuan yang mendalam) dan ilmu (pengetahuan biasa). Selanjutnya melalui iradiyah akan tergerak hatinya untuk menyesuaikan ilmu untuk selanjutnya dipraktekkan dalam amal. Dalam keadaan demikian maka esensi belajar sesungguhnya terjadi ketika seorang pelajar berpikir mengenai yang baik dan benar, dan apa yang dianggap salah dan buruk.

##### 1) Metode Ilmiah

Ibn Taimiyah menamai metode ilmiah karena dengan metode ini akanjumpai pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu, dan orang yang menyampaikan cara tersebut dinamai *at-Thalib* (penuntut ilmu). Metode ilmiah ini didasarkan pada tiga hal, yaitu (a) benarnya alat untuk mencapai ilmu; (b) penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar; dan (c) mensejajarkan antara amal dan pengetahuan.

## 2) Metode al-Iradah

Ibn Taimiyah menamai metode al-iradiyah, karena metode itu merupakan metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkan. Tujuan utama metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga ia tidak tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu perbuatan kecuali diperintahkan Allah SWT. Untuk terlaksananya metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu (a) dengan mengetahui maksud dari iradah; (b) dengan mengetahui tujuan yang dikehendaki oleh iradah; dan (c) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah tersebut.

## D. Kesimpulan

Dalam menentukan tujuan pendidikan harus berorientasi kepada tujuan ideal (ukhrawi) dan tujuan praktis (duniawi), sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri peserta didik sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari rida Allah dan kehidupan di akhirat. Sekalipun tujuan-tujuan yang dikemukakannya belum terperinci, tetapi paling tidak benang merahnya telah nampak yakni tujuan harus bersifat individual, sosial dan professional dan tujuan dakwah Islamiyah.

Dimensi duniawi yang dimaksud para tokoh ini sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun dimensi ukhrawi, menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain.

Metode yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh ini tampak menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga sebagai subyek dalam

pendidikan, sehingga tampak sesuai dengan teori sumber daya manusia. Selain itu strategi pembelajaran aktif (*active learning*) lain adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakarah*), tukar pandangan (*munadzarah*), dan berdiskusi (*mutharahah*). Namun diawali dengan pemikiran melalui hati yang bersih untuk melahirkan pengetahuan baik bersifat ma'rifah maupun ilmu, dan selanjutnya diimplementasikan dengan amal. Hal seperti ini dapat mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan pluralis. Dengan sikap ini akan memunculkan kerukunan sosial dan keharmonisan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falalsifatuha*, (Mesir: ‘Isa al-Bab al-Pabi wa Syurakah, 1975
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqueib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bandung: Bulan Bintang, 1979
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Asari, Hasan. “*Yang Hilang dari Pendidikan Islam: Seni Munadharah*”. *Ulumul Qur’an*. No. 1. Vol. V., 1994
- G.E. Von Grunebaum, et.al, *Ta’lim al-Muta’allim Taruq al-Ta’allum: Instructions of the Studies: The Methode of Learning*, New York: King’s Crown Press, 1947
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Madjid, Busairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Press, 1997
- Mahali, A. Mudjab, & Mujawazah Mahali. 1988. *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran Yogyakarta: Al-Bayan, 1988
- Musnamar, Tosari “*Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islami di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, I, No. 2 April, 1991
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Plessner, M. “*Al-Zarnuji*” dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV, Leiden: E. J. Brill, 1913-1934
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Ridha, Muhammad Jawwad, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy, Muqaddimah fi Usulih al-Ijtima’iyah wa al-‘Aqlaniyah*, Kuwait: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1980